

**KEMAMPUAN PENILAIAN ATUT SUBJEK
PENELITIAN INDONESIA:
PENGULANGAN DAN MODIFIKASI PENELITIAN
BERNIERI, GILLIS, DAN DAVIS (1992) TENTANG
DUKUNGAN TERHADAP TEORI
PENILAIAN SOSIAL**

*Judgement of Rapport of Indonesian Subjects: Replication
And Modification of Bernieri, Gillis and Davis's
Research (1992) in Supporting Social Judgement Theory*

Elly Yuliandari¹ dan J.E Prawitasari²

*Program Studi Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

Social interaction is very essential in human life. Today in globalization era, interrelationship between people does not only happen in a small community but also in a world community. In order to build a successful interaction, the ability of rapport judgement constitutes a crucial factor. Judgement ability is an important part in adaptation process. Rapport can be detected by using nonverbal cues. The question that emerge is: Can people with different culture judge rapport accurately using nonverbal cues?

To answer the question, this study investigated the judgement of rapport between people with different cultures using nonverbal cues. This research was a modification and a replication of Bernieri, Gillis and Davis's (1991) study that based on Social Judgement Theory. The stimuli were 37 videoclips about American interactants discussed some actual topics. The judgements made by 52 subjects (26 subjects of semester III and 26 subjects of semester V). After the judgements were finished, they completed questionnaires and they were interviewed.

Results' of this research showed that the judgement made by subjects semester III and V correlated with the criteria of rapport. This means that subjects with different cultures can detect rapport accurately. The accuracy of the judgements was affected by universal cue validity that they used.

1. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

2. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Proximity was an objective cue that could be used to judge rapport accurately. According to Social Judgement Theory, proximity is an indicator of lateral acceptance or lateral rejection to judge rapport.

To judge rapport, subjects had a guide to compare. When the stimulus fitted the guide, they judged high rapport. Conversely when the stimulus (nonverbal cues) did not fit the standard, they judged low rapport. When the subjects found the cues that gave contradictions they would use three ways. Firstly, they used the dominant cues as a predictor. Secondly, the largest quantity were used as a guide. Thirdly, subjects used empathy to judge rapport.

Key words: *nonverbal cues – rapport – judgement*

PENGANTAR

Manusia merupakan makhluk yang komunikatif. Berbincang dan bertukar informasi merupakan aktivitas yang selalu dilakukan dalam kehidupannya. Bisa dikatakan setiap saat dalam kehidupannya, manusia tidak akan lepas dari proses komunikasi. Kebahagiaan, kedukaan, kesehatan mental, bahkan gangguan mental sekalipun dapat terjadi sebagai hasil proses komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Demikian halnya, kesesuaian atau kecocokan hubungan (atut) dapat diketahui melalui komunikasi. Atut merupakan istilah bahasa Kawi yang berarti kesesuaian atau kecocokan di antara orang yang berinteraksi (Wojowaskito, 1977).

Atut merupakan proses dasar dalam hubungan antara manusia. Keterdekatan interaksi hanya dapat terjalin bila telah terwujud atut dalam proses pegaulan. Mempelajari atut dalam proses komunikasi manusia bukan hanya berarti melakukan analisis terhadap tutur kata dan ucapan yang dikemukakan seseorang saja. Manusia berkomunikasi tidak hanya melalui kata-kata. Berbagai ragam gerakan tubuh yang ada dalam diri manusia tetap akan dapat menginformasikan sesuatu. Oleh karena itu, di saat diam sekalipun manusia tetap akan memberikan pesan tertentu, lewat 'diam'nya tersebut. Pandangan ini memberikan gambaran lebih jauh bahwa dalam mempelajari atut dapat dilihat melalui isyarat (cesta) nonverbal yang ditunjukkan selama komunikasi berlangsung (Berneri, Gillis & Davis, 1992). Cesta dapat diartikan sebagai isyarat (Wojowaskito, 1977). Cesta adalah istilah yang diambil dari bahasa Kawi.

Dalam era globalisasi saat ini, kebutuhan bergaul tidak hanya meliputi orang-orang di satu negara saja, namun sudah bersifat mendunia.

Kecenderungan ini seolah-olah menyiratkan bahwa sesungguhnya manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu bergaul tanpa memandang berbagai ragam latar belakang budaya. Bila kebutuhan dasar ini dimiliki oleh semua umat manusia, berarti kemungkinan sesungguhnya ada 'bahasa yang sama' yang dapat dipahami semua umat manusia dan mampu menyatukan kebutuhan bergaul yang dimiliki. 'Bahasa yang sama' tersebut tentunya juga meliputi ungkapan dalam mengekspresikan atut. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah: apakah benar manusia dari belahan dunia yang berbeda akan mampu menangkap atut yang dikemukakan manusia dari belahan dunia lain secara tepat? Lebih khusus lagi apakah orang Indonesia mampu membaca adanya kesesuaian yang dijalin di antara dua orang Amerika yang berinteraksi melalui cesta-cesta nonverbal yang ditunjukkannya?

Pertanyaan ini memberi arti tersendiri mengingat pada saat ini Amerika sebagai negara maju dapat dikatakan sebagai 'kiblat' ilmu pengetahuan. Berbagai hal yang menyangkut segi kehidupan masih berkaca kepada Amerika sebagai acuan. Tidak mengherankan, di Indonesia pun kecenderungan ini juga terjadi. Berbagai sendi kehidupan terasa semakin 'pekat' dengan 'nafas Amerika', seiring dengan semakin majunya dunia telekomunikasi. Program acara di televisi, ragam makanan *fast food* yang disukai kaum muda, cara berpakaian, perkembangan teknologi, perkembangan sistem komunikasi dengan internetnya, semua condong mengacu ke Amerika. Kondisi ini membuat Amerika tampak hanya sebagai 'tetangga desa'.

Sebagai negara yang dirasa besar pengaruhnya, kebutuhan berkomunikasi dengan orang Amerika membutuhkan suatu pengetahuan tersendiri. Berbicara mengenai komunikasi, dapat dibedakan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Shannon Weaver dalam Deaux, 1981). Komunikasi verbal berarti komunikasi dalam bentuk terstruktur dengan menggunakan bahasa. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan cesta tertentu sebagai sarana untuk mengirimkan pesan. Cesta yang dimaksud tercermin dalam: tatapan mata, senyuman, gerakan tubuh, dan gerakan tanpa kata lainnya.

Komunikasi verbal sering dikatakan sebagai sarana untuk mengemukakan berbagai ide (Knapp & Hall, 1992; Hall, 1984; Bull, 1983). Sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, bahasa memiliki keterbatasan lingkup. Keterbatasan lingkup timbul karena bahasa hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang mampu memahami bahasa tersebut. Oleh karena itu bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat 'lokal'. Menurut Rakhmat (1989) bahasa merupakan kesepakatan sekelompok manusia. Sebagai sarana komunikasi dengan lingkup terbatas, maka bahasa tidak

memiliki makna yang bersifat universal.

Bila bahasa dikatakan sebagai sarana untuk mengemukakan ide-ide dan bersifat nonuniversal, maka komunikasi nonverbal memiliki fungsi sebaliknya (Knapp & Hall, 1992; Hall, 1984; Bull, 1983). Menurut Rosenthal (1979, dalam Knapp & Hall, 1992) komunikasi nonverbal merupakan sarana untuk mengungkapkan emosi, baik aspek emosi dasar (seperti rasa sedih, gembira, takut, dsb.) juga aspek sosioemosional (seperti : simpati, empati, atut, perilaku lekat, kepercayaan, rasa haru, dsb.).

Komunikasi nonverbal dipandang memiliki makna yang universal. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal akan dapat dipahami oleh manusia dari berbagai belahan dunia. Adanya anggapan bahwa komunikasi nonverbal bersifat universal tidak lepas dari kaitan antara ungkapan nonverbal dengan proses fisiologis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemahaman mengenai intensitas atut melalui cesta nonverbal juga akan mungkin dilakukan oleh manusia dari berbagai penjuru dunia.

Adanya kemungkinan bahwa cesta nonverbal atut akan dapat dipahami oleh berbagai bangsa dikemukakan pula oleh Ekman (dalam Burgoon, Buller & Woodall, 1989) yang mengemukakan bahwa antara ekspresi emosi dan proses kerja struktur otak memiliki kaitan erat. Adanya stimulasi emosional akan mampu membangkitkan *program affect*. *Program affect* menimbulkan pengungkapan tertentu yang dalam aktualisasinya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Unsur budaya memberi pengaruh pada cara pengungkapan. Adanya pengaruh budaya terhadap pengungkapan ekspresi nonverbal di antaranya dikemukakan dalam hasil penelitian Prawitasari dan Martaniah (1993). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda budaya mampu mengenal ekspresi nonverbal masyarakatnya sendiri maupun masyarakat lain, terutama ekspresi emosi senang dan marah. Sebagian masyarakat kota Yogyakarta dan Ujung Pandang mengartikan ekspresi emosi sedih sebagai emosi marah.

Budaya yang berbeda akan memiliki nilai yang berlainan pula. Adanya nilai yang berlainan akan membuat cara pengungkapan melalui cesta nonverbal untuk budaya berbeda juga tidak akan sama. Adanya kesamaan dan perbedaan cara mengungkapkan diri melalui cesta nonverbal ini membuat makna yang ada pada tiap cesta juga berlainan. Ada kemungkinan orang yang berbeda juga akan memiliki cara yang berlainan pula dalam mengungkapkan atut. Sejalan dengan hal tersebut, maka ekspresi atut secara nonverbal bagi bangsa berbeda ada kemungkinan sama bisa pula berbeda.

Penjelasan ini memberikan gambaran adanya aspek yang menurut

Prawitasari dan Martani (1993) disebut sebagai fenomena kekhususan dan universal. Hal ini berarti bahwa ungkapan nonverbal walaupun memiliki makna yang universal namun faktor budaya setempat akan memberi sumbangan terhadap cara mengungkapkan diri melalui cesta nonverbal.

Adanya fenomena universal dan kekhususan ini menimbulkan pertanyaan tersendiri. Pertanyaan yang timbul adalah apakah pada setiap bentuk ungkapan sosioemosional seseorang akan dapat mengungkapkan dan diterima orang lain secara tepat pula?

Berdasarkan konsep Teori Penilaian Sosial, sikap individu terhadap suatu objek dapat dibedakan berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Bila penilaian terletak di daerah penerimaan, maka subjek akan bersikap positif. Bila sikap individu terletak di daerah penolakan akan timbul sikap negatif. Perubahan sikap dapat terjadi bila penilaian terletak di daerah netral (Sherif dalam Shaw dan Castanzo, 1982).

Teori Penilaian Sosial menurut Bernieri, Gillis, dan Davis (1992) dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian komunikasi. Informasi yang diterima akan dibandingkan dengan pedoman yang dimilikinya. Pedoman inilah yang akan menentukan apakah penilaian individu terletak di daerah penerimaan, penolakan atau, netral. Berdasarkan penjelasan Bernieri, Gillis, dan Davis (1992) dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pedoman cesta tertentu yang dapat digunakan untuk menilai atut.

Bernieri, Gillis, dan Davis (1992) mengungkapkan adanya 14 cesta yang dapat digunakan untuk mendeteksi atut. Keempat belas cesta tersebut adalah: ekspresivitas, *adaptor*, gerakan tubuh ke depan, gerakan tubuh pria, gerakan tubuh wanita, diam yang berarti, perilaku gelisah, orientasi tubuh, senyuman, tatapan mata yang berarti, keterdekatan, pertemuan antar ras, regulator, dan sinkroni. Di antara ke 14 cesta tersebut hanya ada satu cesta yang valid. Cesta yang valid tersebut adalah cesta keterdekatan. Cesta valid merupakan cesta yang dapat digunakan untuk mendeteksi atut secara tepat. Cesta valid berbeda dengan cesta subjektif. Cesta subjektif adalah cesta yang dijadikan pedoman individu dalam menilai atut. Cesta subjektif belum tentu merupakan cesta valid. Sebaliknya, cesta valid belum tentu merupakan cesta subjektif. Adanya kemungkinan perbedaan antara cesta subjektif dan cesta valid ini akan menimbulkan masalah tersendiri. Dikatakan menimbulkan masalah tersendiri karena penggunaan cesta subjektif yang tidak valid akan menimbulkan kesalahan penilaian.

Menurut Feldman, Phillipot, dan Custrini (1991) kemampuan memahami orang lain serta respons yang diberikan tergantung pada pemahaman perilaku nonverbal selama komunikasi berlangsung. Konsep ketiga ahli tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mc Cown, Johnson, dan Austin

(dalam Feldman, 1985) yang menunjukkan bahwa kelompok subjek normal akan mampu menilai atut lebih tepat dibanding kelompok subjek yang memiliki gangguan mental. Penelitian Spence (dalam Feldman, dkk., 1991) juga menunjukkan hasil serupa. Berdasar penelitian ini terungkap bahwa subjek yang dievaluasi positif oleh teman-teman sekelasnya ternyata mampu menilai ekspresi nonverbal yang ditunjukkan melalui foto secara lebih akurat dibanding subjek yang dievaluasi negatif. Uraian yang diberikan tersebut memberikan gambaran keterkaitan kompetensi sosial dengan ketepatan penilaian atut.

Menurut Riggio (1991), kemampuan menginterpretasi cesta nonverbal merupakan bagian dari kecakapan sosial. Kecakapan sosial oleh Riggio dibedakan dalam 6 dimensi yaitu: ekspresivitas emosi, kepekaan emosi, kontrol emosi, ekspresivitas sosial, kepekaan sosial, dan kontrol sosial.

Knapp & Hall (1982), Lanzetta dan Kleck (1976) memiliki pendapat berbeda. Penelitian keduanya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan mengekspresikan pesan dengan baik belum tentu akan mampu menangkap pesan dengan baik pula, bahkan Rosenthal dan De Paulo (1979, dalam Knapp & Hall, 1982) berpendapat bahwa orang yang terlalu cakap dalam menilai orang lain justru akan mengganggu fungsi sosialnya. Hal ini terjadi karena ada kemungkinan orang tidak menyukai individu yang terlalu banyak tahu mengenai dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan sebelumnya tampak bahwa penjelasan mengenai keterkaitan antara kompetensi sosial dan ketepatan penilaian cesta nonverbal masih bersifat kontradiktif. Demikian pula, konsep mengenai universalitas komunikasi nonverbal. Namun demikian, bila ditinjau dari konsep Ekman (dalam Burgoon, Buller & Woodall, 1989) yang mengemukakan adanya keterkaitan antara aspek nonverbal dan proses fisiologis tampaknya universalitas komunikasi nonverbal bukan merupakan hal yang mustahil. Hal ini disebabkan oleh selain komunikasi nonverbal merupakan aktivitas yang dilakukan semua orang, itu juga merupakan bagian adaptasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan subjek penelitian Indonesia, baik yang duduk di semester III dan V dalam menilai atut pasangan Amerika melalui cesta nonverbal. Tujuan kedua adalah untuk mengungkap kaitan antara kompetensi sosial dengan ketepatan penilaian atut. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menggunakan format penelitian Bernieri, Gillis, dan Davis (1992) mengenai Penilaian Atut dengan sejumlah modifikasi. Modifikasi dilakukan terhadap prosedur penelitian, banyaknya cesta yang digunakan sebagai pedoman dan kaitan kompetensi sosial dengan ketepatan penilaian atut.

CARA PENELITIAN

Subjek penelitian adalah 52 mahasiswa semester III (26 orang) dan V (26 orang). Subjek penelitian terdiri atas pria dan wanita dengan usia antara 19 tahun hingga 22 tahun. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan ; (a) usia antara 19 hingga 22 tahun, (b) berada di kelas yang sama minimal selama 3 semester, dan (c) berada dalam satu kelas yang anggotanya saling mengenal satu sama lainnya.

Guna mengungkap ketepatan subjek penelitian dalam menilai atut serta kaitannya dengan kompetensi sosial, digunakan berbagai alat penelitian. Stimulus yang digunakan adalah videoklip yang berisi tentang 37 pasangan sedang mendiskusikan sesuatu. Subjek diminta untuk menilai tingkat atut di antara pasangan dengan menggunakan skala atut. Skala yang digunakan untuk menggambarkan keterdekatan hubungan ini diwakili oleh angka 1 hingga 9. Angka 1 berarti atut tidak terjalin, angka 9 menunjukkan jalinan atut tertinggi. Setelah menilai atut, tiap pasangan subjek penelitian diminta untuk mengisi sejumlah skala. Skala yang harus diisi oleh subjek penelitian di antaranya adalah: skala rating cesta, skala sosiometri kompetensi sosial dan skala sosiometri Riggio. Tahap ketiga penelitian adalah wawancara. Hal ini dilakukan dengan memberikan individu sejumlah pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan di antaranya adalah: (a) cara atau langkah yang digunakan menilai atut, (b) kesulitan yang dijumpai sebagai orang Indonesia dalam menilai atut, (c) persamaan atau perbedaan cesta yang mencerminkan atut antara orang Indonesia dan Amerika, (d) cesta yang digunakan sebagai patokan dalam menilai atut, (e) saling mendukungkah cesta yang digunakan menilai atut, (f) cesta yang digunakan subjek penelitian dalam mengekspresikan atut kepada orang lain, (h) subjek diminta untuk menjelaskan perbedaan ataupun persamaan jawaban pertanyaan d, f dan g, dan (i) pedoman yang digunakan individu menilai perasaan suka atau tidak suka pasangan terhadap percakapan yang sedang dilakukan.

Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan proses. Tahap pertama adalah tahap adaptasi alat, tahap kedua merupakan tahap penelitian awal, dan tahap ketiga adalah tahap penelitian utama. Pada tahap pertama, dilakukan penerjemahan alat ukur penelitian dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris. Cara ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian makna dari hasil terjemahan yang telah dilakukan.

Pada tahap kedua, dilakukan uji coba penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk mencari standardisasi waktu penelitian dan alat ukur penelitian serta prosedur yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil yang diper-

oleh pada tahap penelitian awal ini ditemukan adanya 3 cesta tambahan selain 14 cesta yang dikemukakan Bernieri, Gillis, dan Davis (1991). Cesta yang dimaksud adalah cesta kecepatan reaksi, intonasi dan kesopanan. Cesta-cesta ini menurut subjek penelitian juga digunakan untuk menilai atut pasangan dalam klip.

Tahap ketiga adalah tahap penelitian utama. Penelitian utama dilakukan dalam 3 gelombang dengan masing-masing 2 fase penelitian. Pada fase pertama subjek diminta untuk melihat klip dan mengisi beberapa skala. Fase kedua, dilakukan wawancara untuk mengungkap proses dalam menilai atut.

Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan: (a) ketepatan subjek penelitian dalam menilai atut (diukur dengan menggunakan skala atut dan video klip), (b) hubungan antara cesta yang digunakan menilai atut pasangan dalam video klip, cesta yang digunakan individu mengekspresikan atut dan cesta yang digunakan untuk mendeteksi atut bila individu terlibat interaksi dengan orang lain (diukur dengan menggunakan skala peringkat atut), (c) hubungan antara ketepatan penilaian atut dan kompetensi sosial (diukur dengan menggunakan skala Kompetensi Sosial Riggio (1991) dan skala Kompetensi Sosial Sosiometri), (d) ragam cesta ketergantungan yang digunakan (diukur dengan skala peringkat cesta), dan (e) ragam cesta valid (diukur dengan menggunakan skala cesta), sedang metode kualitatif digunakan untuk mengungkap proses atau tahapan yang dilalui individu dalam menilai atut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek penelitian mampu menilai atut dengan tepat. Baik subjek semester III ($r = 0,3048$, $p = 0,017$), dan semester V ($r = 0,3504$, $p = 0,017$), kedua-duanya dapat menilai atut dengan tepat. Ketepatan dalam menilai atut ada kaitannya dengan cesta universal yang digunakannya. Cesta universal yang dimaksud adalah keterdekatan. Cesta ini (keterdekatan) dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai keterdekatan yang dijalin di antara pasangan interaksi orang Amerika oleh orang Indonesia. Adanya cesta valid universal ini memudahkan proses dan ketepatan penilaian terhadap atut.

Cesta keterdekatan merupakan cesta yang menurut Bernieri, Gillis & Davis (1992) valid digunakan menilai atut. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, cesta keterdekatan adalah satu di antara dua cesta yang valid digunakan menilai atut (lihat tabel 1). Cesta lain yang merupa-

kan cesta valid adalah cesta ekspresivitas. Cesta ekspresivitas, meskipun valid untuk menilai atut namun cesta ini tidak memiliki makna universal. Kesimpulan ini didasarkan hasil penelitian Bernieri, Gillis, dan Davis (1992) yang menunjukkan cesta ini bukan merupakan cesta yang valid. Dengan demikian cesta ekspresivitas memiliki makna berbeda bagi bangsa Amerika dan Indonesia, tidak seperti halnya cesta keterdekatan.

Tabel 1. Cesta valid tunggal

	Cesta	r	p
1.	Adaptor	0,1200	0,240
2.	Ekspresivitas	0,3486	0,017
3.	Tatapan mata yang berarti	-0,0209	0,451
4.	Gerakan tubuh ke depan	-0,0546	0,374
5.	Gerakan tubuh wanita	0,1742	0,151
6.	Gerakan tubuh pria	0,0750	0,330
7.	Diam yang berarti	-0,2287	0,087
8.	Perilaku gelisah	0,1342	0,214
9.	Orientasi tubuh	0,1227	0,235
10.	Keterdekatan	0,3914	0,008
11.	Regulator	0,0677	0,345
12.	Senyuman	-0,0054	0,487
13.	Gerakan Seragam	0,1174	0,245
14.	Intonasi	0,1086	0,261
15.	Cara mereaksi	0,2052	0,112
16.	Kesopanan	-0,0156	0,464

Bila dikaitkan dengan teori penilaian sosial, cesta keterdekatan adalah pedoman dalam menentukan intensitas atut. Dengan kata lain cesta keterdekatan merupakan batas penerimaan dan penolakan penilaian atut dengan intensitas tertentu.

Cesta yang digunakan subjek penelitian dalam menilai atut pasangan dalam klip juga merupakan cesta yang sama atau merupakan cesta yang juga akan digunakan saat menilai pasangan interaksi orang Indonesia,

bahkan saat subjek penelitian akan mengekspresikan atut kepada orang lain. Gejala ini semakin menunjukkan adanya konsep fenomena universalitas dan kekhususan dalam komunikasi nonverbal sebagaimana dikemukakan Prawitasari dan Martani (1993).

Adanya fenomena universalitas dalam penilaian cesta nonverbal ditunjukkan oleh beberapa hal. Pertama, dengan digunakannya cesta valid universal untuk menilai atut. Kedua, cara adanya cara penilaian dengan menggunakan pedoman yang sama untuk menilai situasi yang berbeda. Pedoman yang sama digunakan untuk menilai atut pasangan dalam klip (yang berlatar belakang budaya berbeda), mengekspresikan atut, menilai atut individu pasangan interaksi.

Meskipun terdapat prinsip universalitas, penilaian atut tidak lepas dari fenomena kekhususan. Fenomena kekhususan ini ditunjukkan oleh adanya kecenderungan tidak semua cesta subjektif merupakan cesta valid. Kondisi ini menggambarkan adanya cesta yang memiliki makna sama dan berbeda ditinjau dari latar belakang budaya yang berlainan.

Kemampuan menilai atut secara tepat ini menggambarkan adanya universalitas dan kekhususan dalam komunikasi nonverbal, khususnya dalam hal penilaian atut. Konsep universalitas dalam penilaian atut menjawab kemungkinan adanya 'bahasa yang sama' yang dapat dipahami semua umat manusia. Universalitas ditunjukkan dengan adanya cesta nonverbal yang valid digunakan memprediksi intensitas atut orang Indonesia maupun orang Amerika. Cesta valid universal yang dimaksud adalah cesta keterdekatan. Semakin mendekat pasangan interaksi saat berkomunikasi, maka semakin tinggi pula atut yang dijalin pasangan tersebut. Cesta keterdekatan bila dikaitkan dengan teori penilaian sosial merupakan indikator batas penerimaan atau penolakan atut dengan intensitas tertentu.

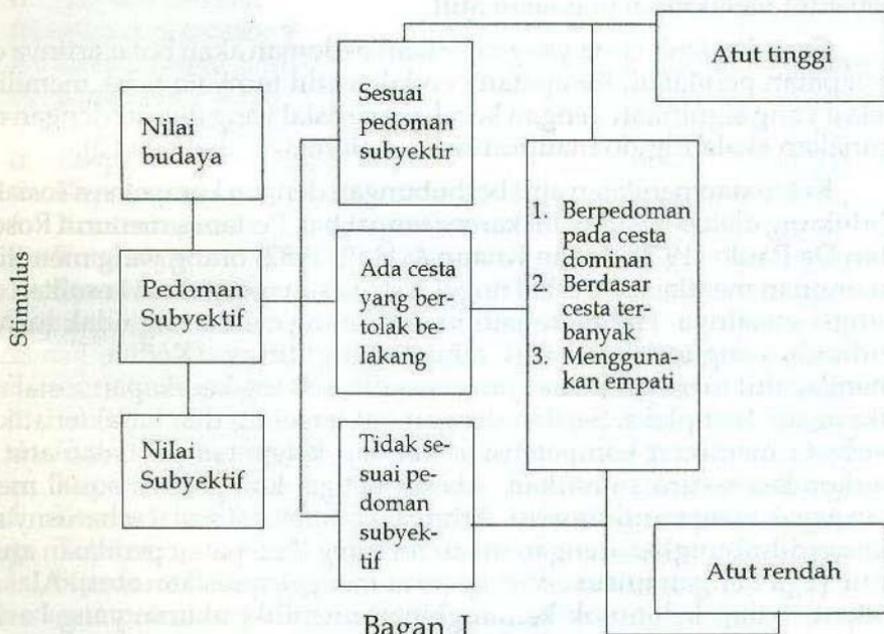
Selain adanya prinsip universalitas, juga terdapat prinsip kekhususan. Prinsip ini memberikan gambaran bahwa pada budaya berbeda cesta tertentu memberikan makna yang berbeda pula. Hal ini terutama ditunjukkan oleh adanya cesta-cesta yang memberi arti berbeda untuk orang Indonesia dan Amerika. Cesta yang dimaksud dapat dicontohkan pada cesta kesopanan. Bagi orang Indonesia, semakin sopan seseorang dalam berinteraksi mengindikasikan kesesuaian hubungan. Sehubungan dengan hal tersebut, perilaku mengangkat kaki di meja dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan. Bagi orang Amerika perilaku mengangkat kaki di meja hanya merupakan satu cara untuk mengekspresikan diri. Kebebasan mengekspresikan diri timbul bila terjalin kesesuaian hubungan.

Adanya perbedaan makna mengenai cesta kesopanan bagi orang Indonesia dan Amerika memberikan gambaran mengenai makna khusus

cesta nonverbal. Perbedaan makna cesta nonverbal bisa disebabkan oleh perbedaan nilai budaya di antara kedua bangsa.

Prinsip universalitas dan kekhususan, sedikit banyak mengungkapkan adanya kemungkinan bangsa-bangsa dengan latar belakang budaya berbeda saling memahami satu sama lain melalui cesta nonverbal yang ditunjukkan. Ketepatan penilaian dalam mendeteksi atut akan bergantung pada kemampuan individu dalam memilahkan cesta yang dapat digunakan sebagai prediktor dan cesta yang bersifat spesifik. Kemampuan mendeteksi atut secara tepat tidak tergantung pada kompetensi sosial yang dimiliki seseorang. Hal ini berarti orang yang cakap secara sosial belum tentu dapat menilai atut dengan tepat pula.

Penilaian atut dilakukan melalui tahap-tahap tertentu sebagaimana dikemukakan dari hasil wawancara. Setiap individu memiliki konsep tertentu mengenai cesta yang dapat digunakan menilai atut. Bagan 1 memberi gambaran mengenai proses yang dilalui individu dalam menilai atut.



Bagan I
Proses Penilaian Atut

Bagan 1 memberikan ilustrasi mengenai adanya pedoman yang dimiliki oleh individu. Pedoman ini tidak akan lepas dari nilai-nilai subjektif dan nilai budaya. Dalam melakukan penilaian, pedoman yang ada akan dibandingkan dengan stimulus yang dijumpai. Bila cesta-cesta yang ditemui saat menilai atut sesuai dengan pedoman, maka atut dinilai tinggi. Sebaliknya, bila subjek menemui cesta-cesta yang memiliki ragam berbeda, maka atut dinilai rendah.

Masalahnya, cesta yang dijumpai individu tidak selalu memberikan informasi yang sama. Adakalanya cesta-cesta yang dijumpai memberikan makna yang bertolak belakang satu sama lainnya. Pada kondisi ini ada tiga cara yang digunakan. Cara pertama adalah dengan membandingkan cesta yang dijumpai dengan cesta dominan. Cesta dominan merupakan cesta yang diyakini individu paling tepat untuk menilai atut. Bila cesta yang ada sesuai dengan cesta dominan maka atut dinilai tinggi, begitu sebaliknya. Cara kedua dengan perhitungan matematis. Cesta yang dengan jumlah terbanyak merupakan cesta yang dianggap memberikan informasi valid. Sedangkan cara ketiga adalah dengan empati. Cara ini dilakukan dengan jalan berusaha memahami kondisi dan situasi orang lain sebelum melakukan penilaian atut.

Cara dan jenis cesta yang dijadikan pedoman akan besar artinya dalam ketepatan penilaian. Ketepatan penilaian atut ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecakapan sosial yang diukur dengan menggunakan skala Riggio maupun skala sosiometri (lihat tabel 2).

Ketepatan penilaian atut berhubungan dengan kompetensi sosial tidak didukung oleh penelitian ini karena empat hal. Pertama, menurut Rosenthal dan De Paulo (1979, dalam Knapp & Hall, 1982) orang yang memiliki kemampuan menilai nonverbal tinggi justru akan mengalami kesulitan dalam fungsi sosialnya. Hal ini terjadi karena orang cenderung tidak menyukai individu yang terlalu banyak tahu tentang dirinya. Kedua, kemampuan menilai atut merupakan hal yang spesifik, sedang kecakapan sosial memiliki unsur kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, dua karakteristik yang berbeda membuat kompetensi sosial dan ketepatan penilaian atut tidak berkorelasi secara signifikan. Alasan ketiga, kompetensi sosial merupakan aspek yang multidimensi. Artinya, kompetensi sosial seharusnya tidak hanya dihubungkan dengan unsur *decoding* (ketepatan penilaian atut) namun juga dengan unsur *encoding* (cara mengekspresikan atut). Alasan keempat, setiap kelompok kemungkinan memiliki ukuran yang berlainan mengenai kriteria kompetensi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok semester III menganggap orang yang cakap secara sosial adalah mereka yang terbuka dan ekspresif, sedang kelompok semester V berpendapat sebaliknya. Kelompok semester V beranggapan orang yang

cakap secara sosial adalah individu yang mampu mengontrol diri maupun emosinya. Karakteristik yang berbeda antara kelompok semester V dan III mengakibatkan kompetensi sosial tidak berkorelasi secara signifikan dengan ketepatan penilaian atut.

Tabel 2. Hubungan kompetensi sosial dan ketepatan penilaian atut

Komponen	r	p
Skala Kompetensi Sosial Riggio		
1. Analisis Umum		
a. Ekspresivitas emosi	-0,1085	0,222
b. Kepekaan emosi	0,0865	0,271
c. Kontrol emosi	0,0872	0,269
d. Ekspresivitas sosial	0,0353	0,402
e. Kepekaan sosial	0,1287	0,182
f. Kontrol sosial	-0,0091	0,474
g. Total skor	0,0619	0,332
h. Standar deviasi	0,1444	0,154
2. Kelompok semester V		
a. Ekspresivitas emosi	0,1492	0,234
b. Kepekaan emosi	0,0454	0,413
c. Kontrol emosi	0,1329	0,259
d. Ekspresivitas Sosial	0,1697	0,204
e. Kepekaan sosial	0,0661	0,374
f. Kontrol sosial	0,0658	0,375
g. Total skor	0,1437	0,242
h. Standar deviasi	-0,0169	0,467
3. Kelompok semester III		
a. Ekspresivitas emosi	-0,3518	0,039
b. Kepekaan emosi	0,1165	0,285
c. Kontrol emosi	0,0288	0,445
d. Ekspresivitas Sosial	-0,1760	0,195
e. Kepekaan sosial	-0,2251	0,135
f. Kontrol sosial	-0,1143	0,289
g. Total skor	-0,0931	0,326
h. Standar deviasi	-0,2466	0,112
Skala sosiometri kompetensi sosial		
1. Umum	-0,1326	0,141
2. Kelompok semester V	0,0797	0,349
3. Kelompok semester III	-0,2531	0,108

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek penelitian, baik kelompok semester III maupun semester V, dapat menilai atut dengan tepat. Ketepatan penilaian atut ini memberi gambaran bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya antara orang Indonesia dan Amerika tidak menjadi halangan guna mewujudkan pemahaman satu sama lainnya. Hal ini terbukti melalui kemampuan subjek penelitian Indonesia dalam menilai intensitas atut pasangan interaksi Amerika secara tepat.

Guna mengerti dan berkomunikasi dengan bangsa yang berbeda perlu dibekali dengan cara-cara yang sesuai. Hal ini berarti perlu adanya pemahaman akan 'bahasa yang sama' yang mungkin digunakan umat manusia. 'Bahasa yang sama' dapat diartikan sebagai cesta-cesta valid yang bersifat universal. Universalitas penilaian atut ini pada akhirnya menyisakan pertanyaan lebih lanjut mengenai kemungkinan betapa banyaknya cara berkomunikasi yang dapat dipahami semua bangsa, yang saat ini masih belum terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernieri, F.J, Gillis J.S & Davis J.M, 1992, Judgement of Rapport. Presented at Research on Individual Judgement Process. *International Workshop*. Amsterdam.
- Bull, P. 1988. *Body Movement and Interpersonal Communication: The Unspoken Dialogue*. Chichester: John Willey & Sons.
- Burgoon, J.K, Buller, D.B & Woodal., 1989. *Non Verbal Communication: The Unspoken Dialogue*. New York: Harper & Row Publisher.
- Deaux, W. 1981. *Social Psychology in the 80's*. Third ed. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Feldman, R.S. 1985. *Social Psychology: Theories, Research and Application*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Feldman, R.S., Philliphot, P. & Custrini. 1991. Social Competence and Nonverbal behavior. Pada Feldman, R.S & Rime, B. (editor), *Fundamentals of Nonverbal Behavior*. New York: Cambridge University Press.
- Hall, J.A. 1984. *Nonverbal Sex Differences. Accuracy of Communication and Expressiveness Style*. Baltimore: The John John Hopkins University Press.
- Knapp, M.L & Hall, J.A. 1982. *Nonverbal Communication In Human Interaction*. Fort Worth: Holt & Reinhart and Winston Inc.
- Prawitasari, E., Martani, W (1993) kepekaan Terhadap Komunikasi Nonverbal di antara Masyarakat yang Berbeda Budaya. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Rakhmat, J. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: CV Remaja Karya.
- Riggio, R. 1991. *Social Skills Inventory*. Research edition. Consulting Psychologist Press.
- Shaw, M.E & Castanzo, P.R. 1982. *Theories of Social Psychology II* ed. Auckland: McGraw-Hill Inc.
- Wojowaskito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*, Bandung: C.V. Pengarang.